

TRADISI *TIMBA LAOR* & KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT WAELUA

Walid Soulisa¹, Ode Zulkarnain Sahji Tihurua²

¹soulisawalid@gmail.com

²tihuruaz21@iainambon.ac.id

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

Abstract: This study looks at the tradition of *timba laor* in the Waelua community as a creation of social resilience in the east monsoon. The research was conducted using qualitative research and data collection techniques in the form of in-depth interviews, involved observations, and documentation. In analyzing research findings, we use the theory of social resilience from Keck & Sakdaporlak (2020). We elaborate on this social resilience theory with the concept of a socio-ecological system used by Howard (2010). This study found that the *timba laor* tradition as social resilience is knowledge that comes from the experience of the Waelua people in dealing with the nature in which they live. Social resilience is not only born from the thoughts of humans but also based on the stimulus from the nature in which they live. Culture-based social resilience is a model of social resilience that must be preserved and developed. Currently, mankind on this earth is in an era of a very worrying natural crisis or an era called the "Anthropocene". The natural crisis as a result of human actions that are greedy to take advantage of nature must be stopped and we must return to cultural diversity which is used as social resilience.

Keywords: tradition of *timba laor*, social resilience, socio-ecological system.

Abstrak: Penelitian ini melihat tradisi *timba laor* pada masyarakat Waelua sebagai kreasi ketahanan social pada saat krisis. Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, pengamatan terlibat, serta dokumentasi. Dalam menganalisis temuan penelitian, kami menggunakan teori ketahanan social dari Keck & Sakdaporlak (2020). Teori ketahanan social ini kami elobarasi dengan konsep system sosiel-ekologis yang digunakan oleh Howard (2010). Penelitian ini menemukan, tradisi *timba laor* sebagai ketahanan social merupakan pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat Waelua dalam berhubungan dengan alam tempat mereka hidup. Ketahanan social tidak semata-mata lahir dari buah pikir manusia, tetapi juga berdasarkan stimulus dari alam tempat hidup mereka. Ketahanan social berbasis budaya merupakan model ketahanan social yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan. Saat ini seluruh umat manusia di bumi sedang berada pada era krisis alam yang sangat mengkhawatirkan atau era yang disebut "antroposen". Krisis alam sebagai akibat dari ulah manusia yang serakah memanfaatkan alam harus dihentikan dan kita mesti kembali kepada keragaman budaya yang dapat dijadikan sebagai ketahanan social.

Kata Kunci: tradisi *timba laor*, ketahanan social, system social-ekologis.

PENDAHULUAN

Waelua merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di pulau Ambalau, Buru Selatan, Maluku. Pulau Ambalau tergolong pulau kecil yang berada di bagian selatan pulau Buru. Posisinya di selatan membuat daerah ini sangat rentan ketika terjadi *musim timur*¹. Di Sebagian besar wilayah Maluku yang berada di bagian selatan pulau biasanya akan mengalami



Gambar 1: Peta Pergerakan Angin Muson Timur
Sumber:

(<https://www.kompas.com/sains/read/2022/08/06/120200123/angin-muson-timur--pengertian-dan-pengaruhnya-bagi-kehidupan>)

¹ Angin Muson Timur adalah angin yang bertiup dari arah benua Australia yang musim dingin ke benua asia yang kering.

intensitas hujan dan gelombang air laut yang tinggi. Kondisi iklim yang ekstrim di musim timur tentu berdampak pula pada kerentanan social yang dialami masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil bagian selatan tersebut, termasuk masyarakat Waelua.

Menariknya, sebelum memasuki periode iklim ekstrim, masyarakat Wealua memiliki tradisi *timba laor* yang dilakukan untuk bertahan dalam periode tersebut. Upaya suatu komunitas untuk bertahan dalam situasi krisis disebut “ketahanan sosial”. Namun, Bagaimana konsepsi masyarakat soal tradisi ini? Bagaimana tradisi ini dilakukan? Dan bagaimana tradisi ini menjadi instrument social ketahanan social masyarakat Waelua? Artikel ini berupaya mengungkap dan menjawab tiga pertanyaan diatas.

“Laor” atau cacing laut (*namalycastis*) adalah salah satu organisme yang hidup di laut. Laor bagi masyarakat Waelua bukan dilihat sebagai bahan makanan saja, tetapi kemunculannya menjadi penanda datangnya musim timur. Mengapa masyarakat dapat menandai fenomena kemunculan laor sebagai tanda datangnya musim timur? Kenapa laor dipilih sebagai bahan cadangan pangan Ketika musim timur? Pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa kita untuk melihat kompleksitas dari ketahanan social masyarakat Waelua. Artikel ini berusaha melihat bagaimana tradisi *timba laor* menjadi ketahanan social masyarakat di Waelua.



Gambar 2: Laor/ Cacing Laut
Sumber: <https://www.greener.co/flora-fauna/mengenal-cacing-laut-atau-laor-dari-maluku/>

Ketahanan social atau “*social resilience*” adalah salah satu isu yang saat ini sering didiskusikan. Krisis pangan, pemanasan global, kalender musim yang tidak teratur, dan covid-19 yang melanda hampir seluruh bagian planet bumi mendorong isu ketahanan social sering dibicarakan. Pencarian kami menggunakan aplikasi Publish & Perish 8 menemukan, sepanjang tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 (saat ini) terdapat 930 artikel yang membahas isu ketahanan social. Konsep “ketahanan” digunakan oleh berbagai disiplin ilmu sebagai bagian dari pendekatan holistik yang berpusat pada pembangunan berkelanjutan². Di sisi yang lain, Jia, dkk., menyampaikan kejadian-kejadian yang mengganggu dengan skala yang lebih tinggi secara global, pembangunan ketahanan telah menjadi prioritas bagi banyak organisasi³. Sementara itu, Preston, Shield, dan Akbar menganjurkan agar pendekatan ketahanan social

2

Gatto, A. & C. Drago. (2020). A taxonomy of Energy Resilience. Energy Policy: 136.

Doi:[10.1016/j.enpol.2019.111007](https://doi.org/10.1016/j.enpol.2019.111007)

³ Jia, X. et.al. (2020). The Role of Social Capital On Proactive And Reactive Resilience Of Organizations Post-Disaster. International Journal of Disaster Risk Reduction: 48. Doi: [10.1016/j.ijdr.2020.101614](https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101614)



harus mempertimbangkan peran penting berbagai institusi dalam membangun ketahanan social para pengungsi⁴.

Apa itu ketahanan social? Keck & Saldaporlak (2013) menyampaikan, ketahanan social memiliki 3 (tiga) dimensi, yakni⁵:

- *coping capacity*, kemampuan aktor social untuk mengatasi segala kesulitan;
- *Adaptive Capacities*, kemampuan komunitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari;
- *Transformative Capacities*, kemampuan komunitas untuk Menyusun serangkaian institusi yang mendorong kesejahteraan individu dan kekuatan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan.

Dari berbagai kajian diatas, kami melihat diskusi tentang pembangunan ketahanan social hanya memposisikan manusia sebagai satu-satunya subjek yang berperan penting, sementara alam atau lingkungan disekitar tempat hidup mereka tidak dibicarakan. Padahal, menurut kami, pembangunan ketahanan social dari suatu komunitas merupakan hasil refleksi atas relasi manusia dengan alam tempat hidupnya. Ruang kosong ini menjadi penting untuk didiskusikan dan fenomena ini yang akan dialami dalam artikel ini.

Diskusi tentang ketahanan social jarang sekali menyinggung soal hubungan tradisi masyarakat dengan alam tempat hidup mereka yang dijadikan sebagai kapital pengetahuan dalam merespon situasi krisis dalam kehidupan mereka. Artikel ini berangkat dari konsep ketahanan social dari Keck dan Saldaporlak diatas, namun melangkah lebih jauh dengan mempertimbangkan peran alam dimana masyarakat tinggal. Jika kita melihat secara cermat definisi yang diberikan oleh Keck dan Saldaporlak, terlihat dengan jelas mereka hanya membicarakan peran manusia, tanpa menyinggung sedikitpun peran alam atau lingkungan dimana manusia itu tinggal. Kami berpendapat, ketahanan social yang diciptakan oleh komunitas merupakan hasil dari relasi intensionalitas mereka dengan objek diluar diri manusia atau alam tempat mereka hidup (lihat penjelasan Saras Dewi⁶ dan Merleau-Ponty⁷).

Dalam artikel ini kami memposisikan budaya masyarakat Waelua berupa *tradisi timba laor* yang dilakukan sebelum memasuki musim timur sebagai hasil dari relasi manusia dengan alam tempat mereka hidup. Pilgrim dan Pretty menyampaikan, konseptualisasi manusia dengan alam secara historis telah

⁴ Preston, V. J. Shields, M. Akbar. (2022). Migration and Resilience in Urban Canada: Why Social Resilience, Why Now?. Int. Migration & Integration: 23, 1421-1441. Doi: 10.1007/s12134-021-00893-3

⁵ Keck, M. & P. Saldaporlak. (2013). What is social resilience? Lessons learned and ways forward. *Erkunde*, 67(1), 5-19. Doi: [10.3112/erdkunde.2013.01.02](https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02)

⁶ Dewi, S. (2022). *Ekofenomenologi: Mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam* (Cetakan 3). Tangerang, Indonesia: CV Marjin Kiri.

⁷ Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of Perception*. Taylor & Prancis, e-library.



membentuk cara komunitas social tersebut melihat dunia dan membentuk cara mereka bertindak⁸. Terkait dengan teori “ketahanan” Pilgrim dan Pretty (2010) menyampaikan, teori resiliensi menekankan bahwa semua sistem memiliki batas-batas perubahan (titik kritis). Pada titik ini, ada timbal balik antara lingkungan dengan budaya. Berangkat dari argumentasi Pilgrim dan Pretty, kami melihat tradisi timba laor di Waelua sebagai hasil hubungan timbal balik dengan alam. Situasi iklim ekstrim yang dialami masyarakat Waelua Ketika musim timur diatasi dengan daya dukung alam (baca: laor) yang muncul sebelum musim timur tiba.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Temuan penelitian dan analisisnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 selama 1 bulan. Lokasi penelitian di wilayah Waelua meliputi 3 (tiga) desa, yakni desa Elara, desa Selasi, dan desa Siwar. Pemilihan waktu (bulan Juli) disesuaikan dengan waktu munculnya laor atau cacing laut. Sementara pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan wilayah pelaksanaan tradisi ini. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan antara lain, wawancara mendalam; pengamatan terlibat; dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Waelua: Kampung di Selatan Pulau Ambalau

Ambalau merupakan nama pulau sekaligus menjadi nama kecamatan di kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku. Secara geografis Pulau Ambalau terletak 3°52' - 3.86° Lintang Selatan dan 127°12' - 127.200° Bujur Timur. Ambalau terdiri dari 7 (tujuh) Desa, yakni : Desa Elara, Desa Selasi, Desa Siwar, Desa Kampung Baru, Desa Ulima, Desa Masawoy dan Desa Lumoy.

Waelua merupakan Ibukota Kecamatan Ambalau dan pusat pemerintahan terletak pada Desa Siwar. Waelua terletak di sebelah selatan berhadapan dengan laut Banda. Karena berhadapan dengan laut Banda keadaan laut di Waelua selalu mengalami ombak pada musim timur (hujan) maupun musim barat (kemarau). Desa Waelua pada umumnya memiliki daerah pantai dan laut yang berterumbu karang, sehingga sangat cocok untuk *laor* (cacing laut) berkembang biak. Desa Waelua diapit dua sungai, yakni sungai Wae Tira yang bermuara di Desa Siwar dan Sungai Wae Eppoto yang bermuara di Desa Elara.

⁸ Pilgrim, S., & Pretty, J. (2010). Nature and Culture: An Introduction. In S. Pilgrim, J. Pretty, H. Newing, W. Adams, T. Gonzales, M. Gonzalez, . . . L. Maff, S. Pilgrim, & J. Pretty (Eds.), *Nature and Culture: Rebuilding Lost Connections*. Washington DC, USA: Earthscan.



Musim yang melanda Desa Waelua seperti wilayah Indonesia pada umumnya yakni musim hujan dan musim kemarau.

Daratan Waelua terdiri dari gunung dan perbukitan. Waelua juga memiliki dataran yang cukup luas, dan banyak ditumbuhi pohon sagu yang merupakan makanan pokok masyarakat setempat, dan tanaman budidaya lainnya, seperti pala, cacao, kelapa, dll. Sementara keadaan laut di Waelua masih alami dan tidak tercemar oleh limbah industri maupun limbah logam lainnya. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Waelua adalah petani dan nelayan. Cara masyarakat menangkap ikan masih menggunakan metode tradisional yakni memancing, memanah, dan dengan menggunakan jaring.

Masyarakat Waelua dalam menjaga dan memelihara kelestarian alam serta hasil tanaman unggulan seperti cengkeh, pala, kelapa dan lainnya menerapkan hukum adat yang disebut “*Sasi*”. *Sasi* (larangan) juga diterapkan untuk menjaga kelestarian laut maupun pantai. Misalnya untuk menjaga kelestarian alam pada pantai Leana dan mencegah terjadinya abrasi, tokoh adat dan tokoh agama Desa Elara menerapkan *sasi* bagi pasir pantai Leana, dimana masyarakat Waelua dilarang untuk mengambil pasir putih di pantai Leana, yang tujuannya untuk pembangunan infrastruktur maupun komersil. Kehidupan masyarakat Waelua tergolong memiliki solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi. Hal ini ditandai dengan setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat, maka masyarakat Waelua berbondong-bondong untuk turut serta berpartisipasi dan membantu baik dengan uang maupun barang lain dan tenaga.

Masyarakat Waelua dalam keseharian menuturkan bahasa Ambalau untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama. Namun juga menggunakan bahasa/dialek Maluku dan Indonesia untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang berasal dari luar yang tidak memahami/mengetahui bahasa Ambalau. Berbeda dengan kampung-kampung lain di Pulau Ambalau, masyarakat Waelua menggunakan dialek/intonasi agak keras dan cepat, sementara desa-desa lainnya agak lembut dan ditarik seperti memiliki harkat.

2. Tradisi *Timba Laor*

Timba Laor merupakan kegiatan menangkap cacing laut yang muncul di atas permukaan laut ketika terjadi surut. *Laor/cacing* laut muncul mulai dari tenggelamnya matahari sampai munculnya bulan purnama. Ketika datangnya waktu untuk menimba *laor* masyarakat Waelua secara antusias berbondong-bondong menuju tanjung atau daerah pantai yang dapat dijangkau sepanjang pesisir Pulau Ambalau. Antusias masyarakat ini tentu memiliki efek sosial yang sangat luar biasa, karena bukan hanya orang tua tetapi dari anak-anak sampai orang yang sudah lansia turut berpartisipasi dalam kegiatan timba *laor* ini.

Sebelum tiba waktunya untuk menimba *laor*, muncul tanda alam dimana ditandai dengan terjadi pasang air laut yang sangat besar dari keadaan normalnya. Pasang air laut yang besar ini biasanya terjadi 2 kali. Terjadi pasang air laut yang pertama oleh masyarakat Waelua disebut “*Huwae Sasie*”. *Huwae*

sasie dipercaya memberi pesan bahwa masyarakat harus segera mempersiapkan atau membuat garam sebagai *pengawet* (zat pengawet) *laor*. Sedangkan pasang air laut yang kedua disebut sebagai “*Huwa* *Ifire*” yang memberi pesan bahwa tidak lama lagi akan terjadi pengambilan/timba *laor*. Sehingga masyarakat Waelua segera mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan pada saat timba *laor*, seperti lampu gas (storongkin) atau obor dari bambu, saringan yang besar terbuat dari kayu berbentuk ketapel, keranjang (*bakul*) sebagai wadah untuk menampung hasil tangkapan.

Pada saat tiba waktunya timba *laor*, terlihat masyarakat sibuk dengan aktifitasnya mempersiapkan bekal dan peralatan yang dibutuhkan. *Laor* muncul di malam hari, sehingga sesudah sholat Ashar masyarakat mulai bergerak menuju tempat yang dituju (tanjung). Transportasi yang digunakan adalah jalan kaki. Ada juga yang menggunakan jasa perahu motor (*jonson*), namun lebih banyak yang berjalani kaki, karena selain hemat ada rasa kebersamaan dan kenikmatan tersendiri.

Ketika masuk waktu Maghrib semua lampu dinyalakan, sambil menunggu air laut surut sampai batas lutut kaki atau pinggul dan masyarakat segera menuju batas tepi terumbu karang dimana banyaknya *laor* muncul di sana. Berlangsungnya proses timba *laor* dari selepas Maghrib sampai muncul bulan purnama atau sekitar pukul 10.00 WIT.

Dalam cerita dan kepercayaan masyarakat Waelua, bahwa *laor* ketika sudah masuk dalam rumah maka itu pertanda akan datang musim timur (*read*: musim hujan), sehingga masyarakat harus melakukan kesiapan dengan menyediakan stok pangan untuk memenuhi hidup selama musim hujan berlangsung. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat Waelua mengaplikasikan perilaku sosial dengan sikap tolong-menolong dalam membantu antar sesama (*gotong royong/masohi*).

3. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Timba Laor

a. Menyiapkan/membuat garam sebagai Pengawet

Sebelum pelaksanaan tradisi timba *laor*, hal pertama yang dilakukan adalah membuat garam sebagai bahan pengawet alami untuk mengawetkan *laor* hasil tangkapan. Garam dipercaya sebagai bahan pengawet yang paling ampuh yang dapat mengawetkan *laor* dalam jangka waktu setahun bahkan bertahun-tahun. Meskipun belum dibuktikan secara ilmiah



Gambar 3: Pembuatan Pengawet dari garam

ataupun pembuktian hasil laboratorium namun dari temuan *laor* yang disimpan yang merupakan hasil tangkapan dari tahun sebelumnya membuktikan bahwa garam sangat ampuh untuk mengawetkan *laor*.

Dalam proses pembuatan garam, para orang tua membutuhkan tenaga anak muda untuk menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan. Proses pembuatan garam yang dilakukan oleh



masyarakat Waelua dengan cara air laut dimasak/direbus dan dibiarkan menguap sampai tersisa garam dalam bentuk kristal. Proses pembuatan garam dengan cara inilah para orang tua membutuhkan tenaga anak muda untuk mengambil kayu bakar serta mengambil air laut sebagai bahan baku pembuatan garam. Sebagaimana disampaikan oleh Jusup Soulissa (Informan) bahwa:

*“Eflauwe le rema afruao iyo tala ifire seafe bili tua sasie fene, sasie be ala eksyampurena ona ifire ala entahane eflauwe. Iyo biasa rema afruao eksea emlumua ne nalawa ala ekpae su hohoniha haita, emlumua ibae biasa tio tala auwa, tala wae masine, tio ona bena ala eksawe emkanana, tio ekmaso waeha. Rema afruao be tua sasie iyo wae masine le ekfafuna mala herana”.*⁹

“dahulu orang-orang tua sebelum mengambil *ifire (laor)*, mereka membuat garam untuk dicampur dengan laor agar laor itu dapat bertahan lama. Dalam membuat garam, orang-orang tua sering mengajak anak muda untuk pergi ke pantai yang jauh dari kampung untuk mengambil berbagai bahan yang diperlukan. Garam (*sasie*) dibuat sendiri dengan cara merebus air laut sampai menjadi kristal garam.”

Biasanya masyarakat membuat garam di tepi pantai (tanjung) yang agak jauh dari kampung (pemukiman) tujuannya agar air laut masih bersih bebas dari sampah dan limbah lainnya serta mudah didapat. Namun, di era sekarang karena garam mudah didapat atau dibeli di pasar (kota Ambon/Namrole) serta banyak petani/pedagang garam yang berlayar ke Ambalau (Waelua) untuk menjual garam dan harganya cukup dijangkau maka masyarakat Waelua perlahan mulai meninggalkan kebiasaan dalam proses pembuatan garam dengan cara air laut dimasak/direbus tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jusup Soulissa bahwa:

*“Skarang be remao ekfafo sasie fease, metebe remao tahbilie ona pasareha ebdubura foso bae lugu ntente ona Buawone, Namrole. Foso remao bina binyongkoha ekbala ru wao motora le tahbilie ona benaha foso bae, jadi ifahike kakuatane fease”.*¹⁰

“saat ini pembuatan garam sudah jarang dilakukan, masyarakat banyak yang membeli garam di pasar seperti di Ambon dan Namlea. Selain itu, para pedagang BUton juga datang menjual garam sampai di kampung-kampung. Masyarakat banyak yang membeli garam karena mereka piker mendapatkan garam dengan cara membeli tidak banyak tenaga yang dibutuhkan”.

Masyarakat lebih memilih membeli garam dari pasar ketimbang harus mengurus tenaga dan waktu untuk membuat garam. Hal ini meskipun mengeluarkan biaya tetapi terlihat praktis bahkan biaya yang dikeluarkan juga tidak banyak, karena harga garam masih bisa dijangkau oleh semua kalangan masyarakat sekalipun itu adalah masyarakat dengan ekonomi kelas bawah. Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, pemikiran-pemikiran orang tua pada saat ini pun sudah mulai mengalami perubahan yang tergolong jauh dengan pemikiran orang tua pada zaman dahulu.¹¹ Kemudahan untuk

⁹ Jusup Soulissa, *Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Waelua*, Pada 4 Agustus 2022 Pukul 18.35 WIT

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Choerunnisa Anatsya, *Luntarnya Budaya Bangsa Akibat Globalisasi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018)

mengakses serta harga yang tergolong terjangkau menjadikan nilai dari pembuatan garam semakin pudar.

b. Menyiapkan peralatan

Mendekati momen pelaksanaan tradisi timba *laor*, masyarakat Waelua mulai menyiapkan dan melengkapi peralatan yang dibutuhkan. Di sinilah peran anak muda dalam menyiapkan peralatan tersebut. Mulai dari memperbaiki lampu gas, mengambil bambu untuk pembuatan obor, memotong kayu berbentuk ketapel dan diberi jaring penyaring (*filter*) sebagai alat tangkap *laor*, dan menyiapkan alat transportasi perahu



Gambar 4: Alat penangkap laor (*Silsilu*) dan tempat penampung hasil tangkapan (*Bakule*)

motor untuk para orang tua serta untuk distribusi *laor* hasil tangkapan. Untuk keranjang (*bakul*) wadah penampung hasil tangkapan biasanya disiapkan oleh orang tua, karena anak muda masih memiliki keterbatasan keterampilan anyaman. Keranjang (*bakul*) terbuat dari anyaman bambu (*loleba*) yang disulam berbentuk bejana.

Dalam menyiapkan peralatan tersebut, anak muda saling mengajak atau bekerjasama. Pergi ke hutan dalam bentuk kelompok untuk memotong bambu, kayu atau bahan lainnya yang diperlukan. Biasanya mereka saling berkomunikasi untuk menentukan waktu yang tepat serta tempat mana (hutan) yang dituju guna menyiapkan peralatan tersebut.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh narasumber Salim Soulissa (pemuda) bahwa:

*“Amia rawuhua iyo be ala amia yio ona emmenei ala ifofo auwa ala icua silsiluha, icala owiane ala icua obora, iyo amia sea sao ru amia me waliha. Amia botboto yala hasae esbi pi piru safa icio calata, icio le ifihempune onowe, icio ibasata bina safa. Jadi mala tehi ni wektu le foso irewa cio lawae botboto, sesuai ru irewa icala hasae lae. Emlumua balene be ekrimpera amia lawae remao ebubura ibae iyo tie eksoso le icio icala botboto.”*¹²

“kami, anak-anak mud ajika akan pergi mengambil kayu untuk membuat *silsilu* (alat penangkap *laor* yang berbentuk ketapel), mengambil bambu untuk membuat obor, biasanya dilakukan dengan mengajak teman-teman. Kami menentukan hari dan pergi secara Bersama ke hutan untuk mengambil bahan-bahan tersebut. Kadang, anak-anak muda yang lain juga ikut yang tidak membuat janji juga terlibat pergi ke hutan”.

¹² Salim Soulissa, *Hasil Wawancara dengan Pemuda Waelua*, Pada 5 Agustus 2022 Pukul 10.33 WIT

Menurut saudara Salim bahwa selain anak-anak muda yang melakukan kesepakatan dalam menentukan waktu dan tempat untuk mengambil atau menyiapkan peralatan tersebut, anak-anak muda yang lain juga meminta/memohon untuk bergabung atau ikut serta, bila mereka mengetahui bahwa kelompok anak muda ini hendak pergi ke hutan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan timba laor.

c. Pelaksanaan *timba laor*

Memasuki waktu timba laor masyarakat Waelua saling berinteraksi, biasanya mereka saling bertanya tentang mana yang dituju untuk mengambil laor dan jasa transportasi (perahu motor) milik siapa yang dipakai. Berbeda dengan orang tua, anak muda cenderung untuk berjalan kaki.



Gambar 5: Pelaksanaan timba laor

Karena perjalanan agak jauh, bila ada anak muda membawa beban atau peralatan maka mereka saling membantu untuk meringankan beban yang dibawa tersebut. Gotong-royong dan saling tolong-menolong ini terjadi secara spontan dan tanpa ada paksaan. Dan ini merupakan kebiasaan yang timbul karena kesadaran untuk saling membantu antara sesama dalam kehidupan masyarakat Waelua. Kebiasaan saling tolong-menolong inilah selalu dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Waelua dari dahulu kala hingga sekarang.

Seperti yang disampaikan oleh narasumber Salim Soulissa dalam wawancaranya, bahwa :

“Amia rawuhua ibae be amia yio yala ifire iyo amia me mau amia lawae, balene tela jonsonaha, katinting, tapi remao ebdubura tio eklawae, karna ni asike, yang penting ernia namu rema afruao gampane icala ifire be binowe, rema afruao balene eklawae leri. Ilawae be namrene helebehe, be irimpire nati wali entafe ni yesa bili namrini iyo irewa bantuna, irewa ibala nati fetaha pi isyama ru nati wali ala ilawae ru ica. Yang penting nati remafruao tio ru jonsonaha iye tona awone foso”.¹³

“kami pergi ambil laor itu biasanya berjalan kaki, dan Sebagian pergi dengan menggunakan motor tempel. Namun, Sebagian besar orang pergi dengan cara berjalan kaki karena itu lebih seru. Dalam perjalanan ke lokasi pengambilan laor, kami sering saling bantu membawa berbagai peralatan yang digunakan untuk menimba laor”.

¹³ *Ibid*

Jadi anak-anak muda biasanya diinformasikan oleh orang tua (ayah/ibu) atau keluarga mereka tentang tanjung/pantai yang dituju untuk dijadikan sebagai tempat pengambilan *laor*. Sehingga anak muda tak lagi tersesat dan salah tempat dengan keluarga mereka. Mayoritas masyarakat Waelua menjadikan tanjung (pantai) di ufuk timur



Gambar 6: Pelaksanaan timba laor

perkampungan sebagai tempat untuk menimba *laor* karena tempatnya mudah dijangkau, luas dan memiliki pasir putih serta panorama yang indah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sabar Soulissa bahwa:

*“Irewa benaha relo ibae, be cio cala ifire pi iyo pasti irewa cio su lenofo, metebe onale namrene, ni haite ne luase, foso emmua enlinya namrene, fene ona le ifire nela nabreho. Be su lenoli iyo ni barua helebehe, fene haita eduburase ru ekfoko.”*¹⁴

“kami tiga kampung ini (Waelua) kalau mengambil *ifire* atau *laor* itu biasanya kami mengambil di areal *labuang timur*. Hal ini dilakukan karena disitu pantainya bagus dan luas, air laut juga tenang dan potensi laornya memadai. Sementara areal *labuan barat* kondisi pantainya banyak berbatuan dan sempit”.

Menurutnya areal pantai di ufuk barat perkampungan jalannya penuh bebatuan dan tidak memiliki pantai pasir putih yang cukup banyak seperti di ufuk timur, dan pantainya cukup pendek (tidak luas) dibandingkan dengan pantai di ufuk timur.

d. Pasca pengambilan *laor*

Sesudah pelaksanaan pengambilan *laor*, peran anak muda kembali dibutuhkan untuk membenahi peralatan yang telah digunakan pada saat pengambilan *laor*. Peralatan yang masih layak dipakai kemudian disimpan di tempat yang aman (gudang), sedangkan peralatan yang rusak diperbaiki atau dibuang. Perahu motor dicuci dan diperbaiki bila kedapatan bagian bodinya ada yang rusak.

4. Tradisi *Timba Laor* sebagai Ketahanan Sosial

Howard (2010) menyampaikan “*There is considerable consensus that biodiversity provides the basis for many livelihood activities of rural subsistence populations across the world.*” Keanekaragaman hayati di Waelua berupa “*laor*” yang muncul sebelum datangnya musim Timur memberikan *insight* bagi masyarakat untuk menciptakan ekonomi subsisten ketika musim krisis (baca: musim timur). Namun, Kembali ke pertanyaan awal kami bagaimana awalnya masyarakat Waelua mendeteksi *laor* sebagai

¹⁴ Sabar Soulissa, Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Waelua, Pada 4 Agustus 2022 Pukul 17.40 WIT



bahan pangan cadangan di era krisis? Sebagaimana temuan penelitian diatas, laor bahkan bukan hanya berperan sebagai bahan pangan cadangan tetapi juga sekaligus menjadi penanda datangnya musim timur.

Fenomena laor dan pengambilan laor di Waelua mengkonfirmasi adanya hubungan timbal balik manusia dengan alam tempat mereka hidup. Dalam kajian-kajian lingkungan dan social-lingkungan, para ilmuwan memperkenalkan gagasan “system social-ekologis”. Kata social dan ekologis tidak dipisah tetapi tetap berhubungan dengan tanda *slash*. Hal ini dimaksudkan agar alam atau ekologi dan manusia tidak bisa dilihat secara terpisah. Dewi (2022) merujuk pada Heidegger dan Merleau-Ponty, menyampaikan ada keterhubungan yang kuat antara manusia dengan dunianya. Dunia yang dimaksud disini adalah dunia yang dalam istilah Heidegger disebut “*Bauen*” atau “hunian” (lihat penjelasan Tihurua, 2019).

Memanfaatkan alam secara sederhana dan sekucupnya merupakan bagian dari cara membangun hubungan yang seimbang dengan alam. Pada masyarakat Waelua kita dapat melihat dengan munculnya laor setiap tahun. Jika laor-laor ini di ambil dengan keserakahan, sudah pasti laor ini habis atau tidak muncul lagi pada bulan sebelum musim timur. Hal ini bisa terlihat di beberapa wilayah. Misalnya, pada era 1990-an, di pesisir selatan pulau Seram, ikan *make* selalu muncul sebelum musim timur. Ikan ini akan diambil dan direkingkan oleh masyarakat sebagai cadangan pangan ketika memasuki musim timur. Namun fenomena ikan *make* yang melimpah di pulau seram bagian selatan itu saat ini sudah tidak ada lagi.

Bagian penting yang ingin kami diskusikan pada bagian ini adalah bagaimana tradisi timba laor dapat disebut sebagai strategi ketahanan social masyarakat waelua pada musim timur? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami ingin Kembali ke defenisis ketahanan social dari Keck & Sardaporlak diatas. *Pertama*, ketahanan social itu *coping capacities*, kemampuan social untuk mengatasi segala kesulitan. Musim timur di Waelua itu sangat ekstrim. Gelombang air laut yang tinggi membuat masyarakat tidak dapat melaut, di darat pun masyarakat tidak bisa pergi ke hutan dengan leluasa karena intensitas hujan yang tinggi. Situasi ini membuat masyarakat Waelua sulit mengakses laut dan hutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi subsisten keluarga. Disis yang lain, kebutuhan akan karbohidrat, kalori, dan protein setiap orang tidak bisa ditunda atau ditiadakan. Situasi ini membuat kesulitan secara individu maupun social. Pada titik ini, cara masyarakat Waelua menyediakan pangan berupa laor untuk memenuhi kebutuhan protein menggantikan ikan di musim timur dapat dikategorisasikan sebagai apa yang disebut Keck & Sardaporlak sebagai *coping capacities*.

Kedua, ketahanan social adalah kemampuan komunitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan dalam kehidupan sehari-hari atau disebut *adaptive capacities*. Menciptakan tradisi *timba laor* merupakan kreasi cerdas masyarakat Waelua dalam mengantisipasi musim paceklik di musim timur. Hal ini dilakukan tentu dengan belajar dari pengalaman masyarakat sebelumnya. Tanpa ada pengalaman krisis, tradisi ini tidak mungkin diciptakan.



Ketiga, ketahanan social adalah kemampuan komunitas untuk Menyusun serangkaian institusi yang mendorong kesejahteraan individu dan kekuatan masyarakat yang berkelanjutan terhadap krisis di masa depan atau *transformative capacities*. Tradisi timba laor diatur sedemikian rupa oleh intitusi desa membuat kegiatan ini dapat dilakukan setiap tahun. Pengaturan kapan mengambil, ritual doa sebelum pengambilan, pembagian peran kerja antara perempuan, laki-laki, anak muda dan orang tua merupakan cara pengorganisasian social yang sangat baik. Pengaturan peran secara tidak tertulis ini mendorong tradisi ini dapat bertahan. Transformasi pengetahuan pengelolaan tradisi itmba laor tidak di tulis namun diturunkan melalui praktik harian dari generasi ke generasi.

Uraian diatas dapat menunjukan secara jelas untuk kita kategorisasikan tradisi timba laor sebagai “model ketahanan social” masyarakat Waelua. Namun pertanyaan berikutnya yang penting adalah kenapa laor yang dijadikan cadangan pangan untuk kebutuhan properti? Menjawab pertanyaan ini, kita harus melihat alam dimana masyarakat Waelua bermukim. Waelua merupakan wilayah pesisir pulau kecil. Karakteristik pulau kecil dengan karakter ekosistem khas di Waelua membuat laor atau cacing laut melimpah di musim tertentu (sebelum datangnya musim timur). Laor tidak ada di darat, laor adanya di laut. Alam pesisir dan laut menjadi modal dasar adanya organisme laut yang disebut laor. Disini kami melihat bahwa alam memberikan kontribusi penting munculnya budaya timba laor yang mnejadi tradisi tahunan masyarakat Waelua.

KESIMPULAN

Temuan penelitian kami juga menunjukan bahwa laor selalu muncul setiap tahun, ini menandakan-sekali lagi-kami sampaikan itu disebabkan oleh adanya hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Pemnajatan doa dan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur memberikan isyarat rasa syukur manusia terhada alam yang dikaruniakan kepada mereka. Timba laor sebagai *coping* dalam situasi krisis tidak hanya datang dari manusia tetapi juga karena ada stimulus dari alam. Sepanjang hubungan manusia dengan alam masih harmonis, pasti saja ada mekanisme alam untuk merehabilitasi situasi social dan lingkungan dimana manusia itu bermukim.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. (2022). *Ekofenomenologi: Mengurai disequilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (3 ed.). Tangerang, Banten, Indonesia: CV. Marjin Kiri.
- Gatto, A., & Drago., C. (2020). A taxonomy of Energy Resilience. *Energy Policy*, 136. doi:10.1016/j.enpol.2019.111007
- Howard, P. L. (2010). Culture and Agrobiodiversity: Understanding the Links. In S. Pilgrim, J. Pretty, H. Newing, W. M. Adams, T. Gonzales, M. Gonzalez, . . . P. L. Howard, & S. & S. Pilgrim (Ed.), *Nature and Culture: Rebuilding Lost Connections*. (pp. 163-184). Washington DC: Earthscan.



-
- Jia, X., Chowdhury, M., girish , P., & Chowdhury, M. M. (2020). The Role of Social Capital On Proactive And Reactive Resilience Of Organizations Post-Disaster. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48. doi:10.1016/j.ijdr.2020.101614
- Keck, M., & Sakdaporlak, P. (2013). What is social resilience? Lessons learned and ways forward. *Erkunde*, 67(1), 5-19. doi:10.3112/erdkunde.2013.01.02
- Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of Perception* (e-library ed.). (C. Smith, Trans.) London: Taylor & Prancis.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Peneltian Kualitatif* (Edisi Revisi 38 ed.). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Pilgrim, S., & Pretty, J. (2010). Nature and Culture: An Introduction. In S. Pilgrim, J. Pretty, H. Newing, W. Adams, T. Gonzales , M. Gonzalez, . . . L. Maff, S. Pilgrim, & J. Pretty (Eds.), *Nature and Culture: Rebuilding Lost Connections*. Washington DC, USA: Earthscan.
- Preston, V., Shields, J., & Akbar., M. (2022). Migration and Resilience in Urban Canada: Why Social Resilience, Why Now? *Int. Migration & Integration*, 23, 1421-1441. doi:10.1007/s12134-021-00893-3
- Tihurua, O. Z. (2019). *Lanskap Budaya Komoditas Kopra: Suatu Tinjauan Antropologis Terhadap Dinamika Komoditas Kopra di Yainuelo*. Depok: Universitas Indonesia.